

ALLISYA RUPIAH BALANCED FUND

Januari 2019

BLOOMBERG: AZSRPBL:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap (seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang obligasi pemerintah syariah, obligasi korporasi syariah dan/atau reksadana pendapatan tetap syariah) dengan target 25%-50%, dan 5 ke dalam instrumen-instrumen saham dalam instrumen syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah) dengan target 50%-75%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-6,60%
Bulan Tertinggi	Jul-09	10,95%
Bulan Terendah	Okt-08	-14,39%

Rincian Portofolio

Saham	52,32%
Reksadana - Pdpt Tetap	32,34%
Kas/Deposito Syariah	15,34%

Lima Besar Saham

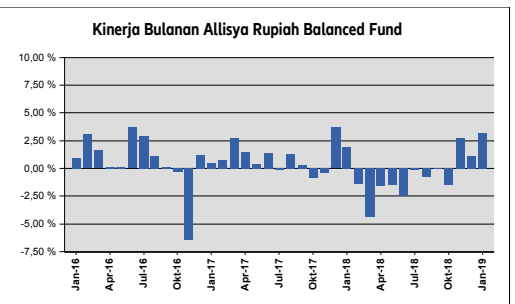
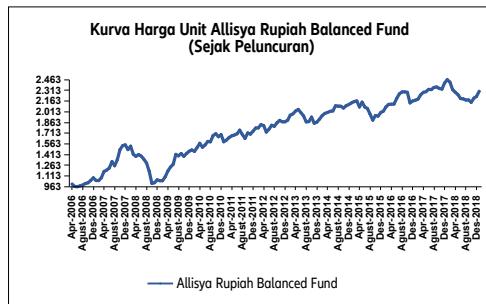
Telekomunikasi Indonesia	8,23%
Astra International	7,75%
Unilever Indonesia	7,48%
Chandra Asri Petrochemical	2,87%
Indofood CBP Sukses Makmur	2,62%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 512,55
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	25 Apr 2006
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jan 2019)	IDR 2.185,23	IDR 2.300,24

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Balanced Fund	3,19%	7,20%	4,85%	-6,60%	13,76%	3,19%	130,02%



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Januari 2019 pada level bulanan +0.32% (dibandingkan konsensus inflasi +0.50%, +0.62% di bulan Desember 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.82% (dibandingkan konsensus +3.00%, +3.13% di bulan Desember 2018). Inflasi ini berada di level tahunan +3.06% (dibandingkan konsensus +3.05%, +3.07% di bulan Desember 2018). Inflasi pada bulan Januari 2019 lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang disebabkan oleh penurunan dari inflasi kelompok volatile food dan deflasi kelompok administered price. Kontributor dari inflasi Januari sebagian besar datang dari kenaikan harga ayam, telur, dan tomat. Pada pertemuan Dewan Gubernur 16-17 Januari 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peninjaman pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +2.82% menjadi 14,072 di akhir bulan Januari 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,481. Neraca perdagangan Desember 2018 mencatat defisit sebesar -1.102 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -2.050 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Desember 2018 mencatat defisit sebesar -0.88 miliar dolar AS, lebih buruk dari defisit sebesar -0.50 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -0.22 miliar dollar AS pada Desember 2018, lebih baik dibandingkan defisit -1.50 miliar Dollar AS pada November 2018. Neraca perdagangan pada bulan ini lebih baik daripada bulan sebelumnya yang disebabkan oleh kenaikan dari pendapatan ekspor gas, walaupun terdapat penurunan pada pendapatan ekspor non migas yang dikarenakan penurunan harga komoditas global. Realisasi pertumbuhan PDB triwulan IV 2018 tercatat 5.18% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5.17% (yoy). Untuk keseluruhan tahun 2018, pertumbuhan ekonomi tercatat 5.17%, lebih tinggi dibandingkan 5.07% pada FY2017. Pertumbuhan ini secara keseluruhan disebabkan oleh kenaikan pada konsumsi rumah tangga (tumbuh menjadi 5.05% dari 4.94% pada tahun 2017). Sementara pertumbuhan net ekspor menurun menjadi 6.48% dari 8.91 pada tahun 2017 yang disebabkan oleh penurunan harga komoditas global, khususnya untuk produk non migas (seperti minyak sawit mentah). Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 120.1miliar pada akhir Januari 2019, lebih rendah dibandingkan dengan USD 120.7miliar pada akhir Desember 2018. Penurunan cadangan devisa pada Januari 2019 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup beragam di akhir bulan Januari 2019 dimana yield menurun pada jangka pendek dan meningkat pada jangka tengah ke jangka panjang. Baik pemain lokal dan luar mencoba untuk mendapatkan keuntungan untuk obligasi jangka panjang setelah mendapatkannya pada lelang obligasi, sementara mereka lebih tertarik untuk membeli obligasi jangka pendek pada pasar sekunder. Para pemain sebenarnya dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi global, seperti: rencana negosiasi perdagangan antara Amerika dan Tiongkok, hasil dari Brexit yang mana Perdana Menteri May kalah atas confidence vote, IMF memotong proyeksi mereka untuk pertumbuhan ekonomi global, perlambatan ekonomi Tiongkok, dan juga government shutdown di Amerika Serikat. Walaupun, ada kabar baik dari FED yang mana mereka akan lebih 'sabar' di tahun 2019, komet dovish ini disambut baik oleh para pemain. Dari sisi domestik sendiri, defisit pada neraca perdagangan masih menghantui pasar. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +16.68 triliun Rupiah di bulan Januari 2019 (bulanan +1.87%), yakni dari 893.25 triliun Rupiah per 31 Desember 2018 menjadi 909.93 triliun Rupiah per 31 Januari 2019, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 37.32% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (37.71% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Januari 2019 untuk 5 tahun turun -5bps menjadi +7.85% (+7.90% di Des 2018), 10 tahun turun -1bps menjadi +8.01% (+8.02% di Des 2018), 15 tahun naik +28bps menjadi +8.50% (+8.22% di Des 2018), dan 20 tahun naik +8bps menjadi +8.49% (+8.41% di Des 2018).

Indeks JII (indeks berbasis syariah) ditutup lebih tinggi di 727.01 (+6.1% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong seperti UNVR, TLKM, PGAS, ASII, dan SMGR naik sebesar 10.13%, 4%, 21.23%, 2.74% dan 10.22% MoM. Aliran uang pada Indeks saham dan pasar berkembang berubah menjadi positif, setelah terlihat tanda-tanda positif terhadap diskusi perdagangan US-China. Namun, pendorong utama uang masuk kembali ke pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah nada dovish dari Bank Sentral US dan melemahnya harga minyak dan seiring dengan penguatan harga kelapa sawit. Dana pengeluaran dana sosial pemerintah yang lebih tinggi, dan stabilitas mata uang rupiah memberikan dorongan positif lebih lanjut terhadap daya beli di tahun 2019. Meskipun prospek pada pasar negara berkembang konstruktif, kami masih terus memantau perkembangan tarif perdagangan dan laju pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang mengalami perubahan struktur yang signifikan. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 9.97% MoM. INDY (Indika Energy) dan PGAS (Perusahaan Gas Negara Persero Tbk) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 34.38% dan 21.23% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan, yang naik sebesar 8.25% MoM. ANTM (Aneka Tambang Persero) dan INCO (Vale Indonesia) mencatat keuntungan sebesar 26.14% dan 18.1% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan mencatat performa paling buruk diantara paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 1.77% MoM. UNTR (United Tractors) menjadi pendorong utama, naik sebesar 5.94% MoM.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau mengiklankan patakan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.